

## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi alam yang dan juga merupakan aset berharga bagi masyarakatnya. Maka dari itu dengan banyaknya potensi yang ada maka tidak heran masyarakat desa menggantungkan kehidupannya dengan mengandalkan pada potensi alam yang ada. Pemanfaatan ini juga harus memperhatikan keadaan yang berkelanjutan dilingkungan sekitar. Tidak hanya sekedar mengambil dan mengubahnya menjadi alat pemuas kebutuhan saja, namun juga harus menyadari dan menghargai keberadaan potensi alam yang lain. Sayangnya, keberlimpahnya potensi alam di Indonesia kurang dipahami oleh masyarakatnya sehingga sering ditemui potensi alam tersebut menjadi tidak terawat dan terabaikan. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi tahun 2015-2019 yang menyatakan bahwa permasalahan pedesaan yang ada di Indonesia salah satunya yaitu ketidakberdayaan masyarakat pedesaan akibat faktor ekonomi maupun non ekonomi. Hal ini antara lain disebabkan oleh tingkat kemandirian masyarakat masih rendah. Dalam pernyataan tersebut, bisa diindikasikan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah menjadi salah satu penyebab adanya potensi alam yang tidak terawat dan terabaikan.

Konsep pembangunan desa yang telah disampaikan oleh Presiden Joko Widodo memang berkonsetrasi pada tata cara membentuk sumber daya manusia yang mandiri dalam mengolah potensi alam dengan bijak dengan metode yang kreatif. Usaha agar dapat menciptakan wadah bagi masyarakat untuk menciptakan produk lokal yang unggul, perlulah sumber daya manusia yang tak kalah berkualitas dan memiliki kepedulian pada lingkungan. Maka hal tersebut, sesungguhnya bisa tercapai melalui pendekatan yang berbeda. Pemberdayaan

masyarakat menggunakan konsep revitalisasi desa juga bisa menjadi pilihan lain untuk dapat menciptakan produk lokal yang berkualitas. Kegiatan revitalisasi desa merupakan gerakan untuk mengajak masyarakat agar dapat mengolah namun tetap menghargai potensi alam yang telah berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Departemen Kimpraswil (dalam Nur'aini, 2015, h. 2) revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau tidak terawat. Adapun revitalisasi desa merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai guna potensi desa meliputi aspek lingkungan, manusia, dan budaya sehingga dapat tercipta sebuah rangkaian kehidupan berkelanjutan yang lebih tertata. Sesuai penjelasan tersebut, revitalisasi ini bukan hanya sekadar terkait permasalahan konservasi suatu wilayah, tetapi lebih kepada upaya untuk mengembalikan atau menghidupkan kembali kawasan yang fungsinya menurun agar berfungsi kembali atau bahkan wilayah yang tidak berfungsi sesuai dengan bagaimana seharusnya apabila revitalisasi berarti menata dan mengembangkan lebih lanjut kawasan yang berkembang sangat pesat namun kondisinya cenderung tidak terkendali (Wongso, 2007, h.2).

Salah satu wujud keberhasilan gerakan revitalisasi desa yaitu Desa Ngadimulyo, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. Usaha ini dilakukan karena timbulnya masalah pada kurangnya kesadaran dan kemandirian masyarakat akan pengelolaan potensi desanya, sehingga kawasan potensial tersebut menjadi terbengkalai dan tidak terawat. Kawasan potensial yang dimiliki Desa Ngadimulyo ini adalah adanya kebun bambu yang cukup luas, akan tetapi kawasan ini kurang mendapatkan perhatian sebab generasi muda yang dianggap mampu menjadi penggerak desanya sebagian besar memilih untuk meninggalkan desa menuju perkotaan untuk mencari pekerjaan. Keadaan kebun bambu ini semakin hari sampah yang tertumpuk semakin banyak dan menyebabkan kawasan ini semakin kumuh. Terjadinya kegelisahan akan degradasi kehidupan yang ada di desa tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat Spedagi Movement memulai proyek revitalisasi desa untuk mengubah paradigma masyarakat mengenai desa

yang sering diabaikan. Maka sebab itu, sesungguhnya desa memerlukan perhatian secara serius agar desa bisa menjadi tempat yang tidak kalah menjanjikan dengan perkotaan, secara ekonomi dan sosial.

Lembaga Swadaya Masyarakat Spedagi Movement merupakan Lembaga yang menjadi pelopor Pasar Papringan yang bekerjasama dengan Komunitas mata air ngadimulyo untuk membangun Pasar Papringan dan memajukan ekonomi Masyarakat desa ngadimulyo.

Pasar Papringan menurut Lembaga Swadaya Masyarakat Spedagi Movement adalah Lembaga Swadaya Masyarakat Spedagi Movement yang melakukan revitalisasi Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung ini karena sesuai dengan prinsip hidup Spedagi tentang kehidupan berkelanjutan. Prinsip ini menjelaskan tentang sistem kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan yang berasal dari sumber-sumber lokal. Oleh sebab itu, kegiatan revitalisasi desa dengan konsep lingkungan dan ekonomi ini dan juga pihak Spedagi ingin mengajak masyarakat untuk bisa bersama-sama pasar paringan (Wawancara dengan Project Manager, 12 Mei 2022). Pada dasarnya, revitalisasi desa yang dilakukan oleh Spedagi Movement ini bertujuan untuk mengajak masyarakat agar kembali menghargai peran penting bambu dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain revitalisasi dengan pendekatan lingkungan. Wilayah potensial yang merupakan kebun bambu ini digunakan sebagai media untuk merevitalisasi Desa Ngadimulyo yang sebelumnya menjadi area yang rawan digusur karena tidak terawat, menjadi tempat membuang sampah bahkan buang air besar, menjadi wilayah yang layak dan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Pasar Papringan memiliki keunikan tersendiri untuk membangun Citra Merk salah satunya keunikan metode pembayaran dengan konsep pembayaran menggunakan metode penukaran dengan koin bambu dan juga Pasar Papringan melestarikan kebudayaan Jawa khususnya kesenian yang dari Kabupaten Temanggung.

Pada tahun 2017, Pasar Papringan ini semakin dinikmati masyarakat dan justru menjadi salah satu desa wisata terbaru di Temanggung yang unik sehingga menarik warga asli Temanggung maupun luar kota untuk berkunjung ke tempat tersebut. Kemudian, gerakan untuk membuat Pasar papringan ini ternyata menjadi inspirasi beberapa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Magelang di Dusun Tampir Wetan 2 Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Pasar ini adalah ide para mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Sebelas Maret Solo (UNS). Menciptakan pasar papringan (dikelilingi pohon bambu) memang sedang tren di Kabupaten Magelang. Selain menumbuhkan potensi warga setempat, juga untuk meningkatkan kesejahteraan. Di sisi lain, pasar papringan yang berlokasi di kebun bambu atau *pring*, menambah kesan tradisional dan pasar pada zaman dahulu. Hal itu diharapkan mampu menarik kedatangan wisatawan. Selain itu, contoh lainnya terletak di Kabupaten Wonosobo yang melakukan revitalisasi suatu wilayah di Dusun Bongkotan, Desa Bojosari, Kecamatan Kertek, Wonosobo, menjadi pasar tradisional dengan alat tukar mata uang bambu. Pasar yang diberi nama Pasar Kumandang ini resmi dibuka pada 18 Mei 2018. Pasar yang dikelola warga desa ini, selain untuk mamajukan pariwisata lokal, juga untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sebab warga asli Desa Bojosari dapat berjualan di daerah tersebut.

Selain menjadi inspirator, gerakan revitalisasi desa yang dilakukan oleh Spedagi ini memiliki produk yang digunakan sebagai lambang atau *icon*, yaitu sepeda bambu. Sepeda bambu ini terbuat dari bambu lokal, termasuk bambu dari Desa Ngadimulyo itu sendiri. Pemilihan *icon* ini untuk menyebarluaskan informasi tentang revitalisasi desa dengan membawa sepeda bambu sebagai pemantiknya. Maka dengan kreasi tersebut, pada tahun 2017 Spedagi berhasil meraih Bronze Award di DFA Design for Asia Award 2017 yang digelar di Hong Kong (Spedagi.com,2022).

Gambar 1.1 Penerimaan Penghargaan Bronze Award dalam DFA Awards 2017 di Hongkong



( Sumber : <https://www.spedagi.com/copy-of-testimony> )

Tentunya, LSM Spedagi Movement menjadi salah satu kelompok yang berhasil merintis gerakan revitalisasi desa melakukan berbagai pendekatan dan strategi komunikasi agar tujuan revitalisasi desa untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, memahami, serta menerapkan konsep hidup berkelanjutan dapat tercapai. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu menerima tawaran kerjasama dengan komunitas yang ada di desa tersebut, yaitu Komunitas Mata Air. Hal ini dilakukan bersama-sama dengan kesadaran untuk menciptakan masyarakat mandiri dengan membangun ulang kawasan tidak terawat menjadi sebuah kawasan yang bermanfaat bagi kehidupan berkelanjutan. Hubungan kerjasama ini dibina oleh Spedagi agar tercapainya komunikasi yang baik dengan warga desa, sehingga proses revitalisasi desa melalui Pasar papringan ini dapat berjalan dengan baik. Dalam rangka melakukan pendekatan strategi komunikasi tersebut, upaya yang dilakukan Spedagi yaitu mengadakan sosialisasi secara bertahap kepada masyarakat Desa Ngadimulyo, sesuai dengan klasifikasi usia dan latar belakang profesi. Pada bulan Maret 2017, Spedagi Movement secara berkala mendatangkan narasumber yang berkompetensi dibidang desain budaya dengan pendekatan lingkungan untuk menyampaikan sosialisasi tentang revitalisasi desa kepada penduduk Desa Ngadimulyo. Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu

mengadakan *workshop* kerajinan bambu dan *test food* makanan tradisional untuk modal gelaran Pasar Papringan. Selain itu, masyarakat juga terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti bersih desa untuk membangun lokasi pasar papringan di kawasan rumpun bambu Desa Ngadimulyo, hingga pada akhirnya Pasar Papringan sebagai bentuk upaya revitalisasi desa dapat berdiri pada bulan Mei 2017. Hal yang dilakukan pertama kali oleh lembaga pengurus Desa Ngadimulyo setelah disepakati barulah pihak lembaga melakukan penyuluhan kepada warga dan dalam penyuluhan yang dilakukan oleh Spedagi Movement juga mendatangkan narasumber yang handal dibidang lingkungan, sosial dan ekonomi. Penyuluhan yang dilakukan pertama kali memberikan penyuluhan tentang revitalisasi desa hingga akhirnya fokus kepada teknik-teknik melakukan kegiatan. Revitalisasi desa ini juga diadakan di *workshop* pangan dan kerajinan bambu, baru kemudian eksekusi pembersihan bambu dengan kerja bakti (Wawancara dengan Project Manager, 02 Juli 2022).

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (dalam Effendy, 2011, h.32) mengutarakan dengan adanya strategi komunikasi akan membantu dalam memastikan pesan yang disampaikan tersebut dapat diterima oleh komunikan, melalui pengelolaan pesan yang tepat agar kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Dalam melakukan kegiatan revitalisasi Desa Ngadimulyo, Spedagi menjalin kerjasama dengan Komunitas Mata Air dan lembaga yang bersangkutan di wilayah Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung untuk mempermudah proses penyampaian pesan kepada masyarakat Desa Ngadimulyo. Strategi komunikasi juga sudah memberikan dampak nyata pada beberapa penelitian yang bertujuan mengubah kognisi masyarakat. Salah satunya yaitu penelitian dengan judul *Strategi Komunikasi Komunitas Jogja Last Friday Ride (JLFR) dalam Mengembangkan Minat Bersepeda Tahun 2013* oleh Candra Ariwibowo pada tahun 2016. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi komunikasi komunitas Jogja Last Friday Ride (JLFR) dalam mengembangkan minat bersepeda dilakukan dengan perencanaan yang meliputi, pengenalan situasi terkait kondisi jalan di Kota Yogyakarta dan memperkuat identitas Yogyakarta sebagai kota melalui media sosial website, facebook, dan